

SYAHADAT RISALAH

Oleh: Ustadz Achmad Rof'i, Lc.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh، سبحانه وتعالى

Sebagai kelanjutan dari bahasan tentang “*Laa ilaaha illallooh*” sebagai intisari daripada pernyataan iman kita kepada Allooh، سبحانه وتعالى، maka kali ini kita bahas tentang *Syahadat Risalah*. Maksud *Syahadat Risalah* adalah *Syahadat setelah Syahadat Tauhid*.

Kita semua tahu bahwa Syahadat ada dua pilar yaitu :

1. *Bersyahadat bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allooh* سبحانه وتعالى (*Syahadat At Tauhiid*),
2. *Bersyahadat bahwa Muhammad adalah hamba Allooh dan utusan Allooh* سبحانه وتعالى. Syahadat inilah yang disebut sebagai *Syahadat Ar Risaalah*.

Dengan demikian *Syahadat Ar Risalah* menunjukkan bahwa kita bersaksi, meyakini, berikrar dan bersumpah bahwa **Muhammad bin ‘Abdullah** صلى الله عليه وسلم adalah hamba Allooh، سبحانه وتعالى dan utusan-Nya.

Syahadat tersebut juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari syarat “*Laa ilaaha illallooh*”. Karena tidak mungkin orang mengucapkan “*Asyhadu an laa ilaaha illallooh*” tanpa mengucapkan “*Asyhadu anna Muhammadur Rosuulullooh*”.

Seperti dikatakan oleh seorang ‘aalim pada akhir abad ini yaitu **Syaikh Hafidz Hakami** dalam Kitab beliau yang berjudul “*Al A’laam As Sunnah Al Mansyuuroh*” (200 Tanya Jawab tentang ‘Aqidah) ketika ditanya apakah hubungan kedua Syahadat tersebut, beliau mengatakan: “*Dua Syahadat ini adalah mutualazimataan, artinya satu sama lain saling terkait.*”

Kata beliau selanjutnya: “*Syarat-syarat Syahadat yang pertama* (*Laa ilaaha illallooh*), adalah *merupakan syarat Syahadat kedua* (*Muhammadan ‘abduhu wa Rosuuluhu*). *Sebagaimana Syahadat kedua* (*Muhammad ‘abduhu wa Rosuuluhu*) *merupakan syarat bagi Syahadat pertama* yaitu “*Laa ilaaha illallooh*”.”

Sebelum masuk bahasan tentang “*Syahadat Risalah*”, penting untuk diyakini oleh kaum Muslimin bahwa *Allooh* سبحانه وتعالى itu *mengutus Rosuul, tidak mengutus anak*. Jadi sungguh berbeda dengan apa yang diyakini oleh orang-orang *Nashoro* bahwa ‘Isa عليه

السلام adalah anak Allooh سبحانه وتعالى. Padahal sesungguhnya, dalam kitab Injil yang asli pun disebutkan bahwa Allooh سبحانه وتعالى tidak beranak dan tidak diperanakkan.

Hal ini sangat penting untuk mendasari *muqoddimah* bahasan kita kali ini, dan itu adalah sebagaimana firman Allooh dalam Al Qur'an surat **Maryam (19)** ayat 88-92 :

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (٨٨) لَقَدْ جَحْتُمْ شَيْئًا إِدًا (٨٩) تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرُنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخْرُجُ الْجِبَالُ هَذَا (٩٠) أَنْ دَعُوا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا (٩١) وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَخَذَ وَلَدًا (٩٢)

Artinya:

- (88) "Dan mereka berkata, "Allooh Yang Maha Pengasih mempunyai anak."
- (89) Sungguh, kamu telah membawa sesuatu yang sangat mungkar,
- (90) Hampir saja langit pecah dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuhan, (karena ucapan itu),
- (91) Karena mereka menganggap Allooh Yang Maha Pengasih mempunyai anak.
- (92) Dan tidak mungkin bagi Allooh Yang Maha Pengasih mempunyai anak."

Juga firman-Nya dalam QS. An Nisaa' (4) ayat 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُبُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقُّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ الْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمْنَوْا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya:

"Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allooh kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allooh dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allooh dan rosul-rosul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allooh Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allooh dari (anggapan) mempunyai anak, Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allooh sebagai saksinya."

Jadi Nabi dan Rosuul adalah *manusia-manusia pilihan* yang dimuliakan Allooh سبحانه وتعالى. Oleh karena itu Rosuul **bukanlah anak Allooh**, melainkan Rosuul

صلی الله علیه وسلم صلی الله علیه وسلم سبحانه وتعالیٰ Muhammad Rosuulullooh juga salah seorang diantara pilihan. Maka kita sering juga mengatakan untuk Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم adalah *Al Musthofa* atau *Al Muhtar*, yang artinya adalah “pilihan”.

Jadi *Syahadat Risalah* adalah bersyahadat bahwa Muhammad adalah Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم, Muhammad adalah utusan Allooh سبحانه وتعالیٰ dan bahwa kita harus bersumpah, bersaksi, berikrar, dan meyakini bahwa Muhammad adalah Rosuulullooh sebagaimana tercantum dalam banyak ayat, antara lain adalah dalam Al Qur'an surat **Al Baqoroh (2) ayat 151** berikut ini :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُنَزِّلُكُمْ مِّنْ كُلِّ كِتَابٍ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu Rosuul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu *Al kitab* dan *Al-Hikmah* (*), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

(*) Yang dimaksud *Hikmah* adalah *Sunnah Muhammad* صلی الله علیه وسلم.

Kemudian Allooh سبحانه وتعالیٰ dalam Al Qur'an surat **At Taubah (9) ayat 128** juga berfirman sebagai berikut :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنْتُمْ حَرِيصٌ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rosuul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih, lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.”

Rosuul yang dimaksud adalah seorang dari kaummu sendiri (manusia) dan sifat dari Rosuul itu adalah ‘Azizun ‘alaihi (sangat mulia), *hariishun* (merasa berat atas penderitaan umatnya), tidak suka ada perkara yang memberatkan umatnya. Contoh: Tentang siwak atau tentang sholat malam di bulan Romadhon, Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم tidak ingin siwak ataupun sholat malam di bulan Romadhon itu dianggap sebagai ibadah yang Wajib (*fardhu*) oleh ummatnya. *Hariishun* juga berarti *bersifat gigih membela terhadap kaum mu'minin*. Apa saja yang memberikan *manfaat* kepada kaum mu'minin, Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم selalu paling gigih memperjuangkannya.

Kemudian terhadap kaum mu'minin, Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم juga bersifat *ro'uufun* (*pengasih*) dan *rohiimun* (*penyayang*).

Dari Al Qur'an surat **At Taubah (9) ayat 128** diatas dapatlah diketahui bahwa Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mempunya sifat yaitu: '**Aziizun, Hariishun, Ro'uufun**, dan **Rohiimun**.

Dari ke-empat sifat tersebut sayangnya tidak satu pun yang tercantum dalam sifat-sifat yang seringkali dinyatakan oleh sebagian kalangan kaum Muslimin sebagai: *Siddiq*, *Amaanah*, *Tabligh* dan *Fathoonah*. Padahal justru sifat Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yakni '**Aziizun, Hariishun, Ro'uufun** dan **Rohiimun**' inilah sifat yang Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى beritakan di dalam Al Qur'an tentang Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (seperti dalam ayat Al Qur'an diatas). Sementara *Siddiq*, *Amaanah*, *Tabligh* dan *Fathoonah* itu tidak ada landasan pemberitaannya (dalilnya) dalam ayat Al Qur'an; itu adalah hasil karangan / perkataan orang saja.

Di dalam Al Qur'an, Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى pun berfirman dalam **QS al Munaafiquun (63) ayat 1** sebagai berikut :

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ

Artinya:

"Allooh mengetahui bahwa engkau (ya Muhammad) adalah utusan-Nya."

Ini adalah bukti bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Rosuullullooh, utusan-Nya. Dan bagian daripada beriman *Syahadat Risalah* adalah kita wajib meyakini bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ditetapkan sebagai Rosuulullooh (utusan Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى). Karena Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى sebagai Pencipta alam semesta ini lah yang menyatakan demikian.

Dengan demikian bagi kita adalah merupakan tuntutan bahkan *konsekuensi* untuk menetapkan, meyakini dan meng-imani bahwa Muhammad adalah utusan Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى.

Apakah yang dimaksud dengan *Syahadat* terhadap *Risalah Muhammad* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ?

Menurut penjelasan para ulama, disini dinukilkkan pernyataan **Syaikh Hafidz Hakami** dalam kitabnya "*Al A'laam As Sunnah Al Mansyuuroh*" :

"Yang dimaksud bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allooh adalah MEMBENARKAN dengan pasti DARI HATI yang paling dalam, yang bersesuaian dengan pernyataan lisan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allooh untuk semua makhluk, apakah itu manusia atau jin."

*Allooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berfirman, memberitakan bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah berfungsi sebagai saksi bagi kita, sebagai pemberi kabar gembira, dan sebagai pemberi peringatan keras. Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah menyeru kita menuju jalan Allooh dan (*Al Qur'an*) itu bukan karangannya sendiri. Dengan idzin Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى*

Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم adalah (ibarat) lampu yang menerangi, oleh karena itu siapa yang ingin terang benderang dengan cahaya wahyu dari Allooh, maka سبحانه و تعالیٰ, maka berimanlah kepada *Muhammad* صلی اللہ علیہ وسلم.”

Perkataan beliau **Syaikh Hafidz Hakami** selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1) “*Wajib* lah atas kita untuk **membenarkan seluruh apa saja yang diberitakan oleh *Muhammad* صلی اللہ علیہ وسلم**, apakah berita itu tentang masa lampau ataukah berita masa yang akan datang,
- 2) *Wajib* **membenarkan perkara yang dihalalkan oleh beliau** dan kita wajib pula mengimani dan **membenarkan apa-apa yang diharomkan beliau**.
- 3) *Hendaknya menjalankan dan patuh terhadap apa yang menjadi perintah *Muhammad Rosuulullooh* صلی اللہ علیہ وسلم*.
- 4) *Menghentikan apa saja yang dilarang oleh Muhamamad صلی اللہ علیہ وسلم*.
- 5) *Mengikuti syari'at *Muhammad* صلی اللہ علیہ وسلم* dan selalu **menetapi dan menepati Sunnah-sunnah beliau**, apakah kita dalam keadan sendiri atau terang-terangan di hadapan orang banyak, disertai dengan rasa puas dan ridho terhadap perkara apa saja yang menjadi ketetapan *Muhammad* صلی اللہ علیہ وسلم dengan penuh pasrah.
- 6) *Bahwa ketaatan kita kepada Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم merupakan ketaatan kepada Alloooh* سبحانه و تعالیٰ
- 7) *Bermaksiat, menyelisihi, melanggar terhadap Sunnah Muhamamad صلی اللہ علیہ وسلم adalah wujud maksiat kepada Alloooh* سبحانه و تعالیٰ. Karena Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم hanyalah penyampai risalah Alloooh dan Alloooh tidak me-wafatkan *Muhammad* hingga Allah sempurnakan Al Islam terlebih dahulu. Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم telah meninggal, maka berarti syari'at Alloooh telah lengkap (disampaikan).

Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم telah menyampaikan Islam ini dengan sejelas-jelasnya, meninggalkan umatnya benar-benar berada di atas terang-benderang. Tidak ada orang yang menyeleweng, mencari jalan lain, dan menyelisihi ajaran Muhamamad Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم setelah Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم wafat dan meninggalkan Islam dalam keadaan sempurna ini, kecuali orang itu akan menjadi orang yang binasa. Banyak masalah yang terkait dengan perkara ini.

Janganlah berulang-kali mengatakan “*Asyhadu anna Muhammardur Rosuulullooh*”, tapi kita tidak mengetahui kandungan yang ada di dalam *Syahadat* bahwa *Muhammad* itu Utusan Alloooh. Seolah-olah konsekuensi itu sesuatu yang boleh dilalui begitu saja dan dianggap tidak penting, atau lebih penting mengurus hidup keseharian kita daripada hal tersebut. Tidak semestinya kita sebagai kaum Muslimin bersikap demikian.

Syahadat Risalah seperti dikemukakan di atas, yaitu menyatakan dan bersaksi bahwa “***Muhammad adalah hamba Alloooh dan Muhammad adalah Utusan Alloooh***”. Banyak bukti yang memberikan argumentasi bahwa *Muhammad* itu adalah manusia biasa. Beliau adalah hamba Alloooh سبحانه و تعالیٰ, seperti diri kita.

Alloooh سبحانه و تعالیٰ berfirman dalam Al Qur'an surat **Al Isro' (17) ayat 1** :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ
لِتُرَيِّهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“Maha Suci Allooh, yang telah memperjalankan **hamba-Nya** pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkah sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Di sini Allooh menyatakan bahwa yang diperjalankan dari Mekkah ke Masjidil Aqsho adalah **hamba-Nya**, yaitu Muhammad. Dengan demikian, ternyata Muhammad adalah Hamba Allooh.

Juga dalam Al Qur'an surat **Al Jinn** (72) ayat 19 disebutkan bahwa :

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا

Artinya:

“Dan bahwasanya takala **hamba Allooh** (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya.”

Yang dimaksud “**hamba Allooh**” dalam ayat tersebut adalah **Muhammad** صلی الله علیه وسلم.

Kemudian dalam Al Qur'an surat **An Najm** (53) ayat 10 pun dijelaskan bahwa:

فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى

Artinya:

“Lalu Dia menyampaikan kepada **hamba-Nya** (Muhammad) apa yang telah Allooh wahyukan.”

Yang dimaksud “**hamba-Nya**” dalam ayat tersebut adalah **Muhammad** صلی الله علیه وسلم.

Dan dalam Al Qur'an surat **Al Baqoroh** (2) ayat 23 dijelaskan :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ فَأَتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur'an yang Kami wahyukan kepada **hamba Kami** (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allooh, jika kamu orang-orang yang benar.”

Dalam ayat tersebut yang dimaksudkan sebagai “*hamba Kami*” adalah **Muhammad** ﷺ.

Begini pula dalam Hadits yang sangat panjang tentang *Syafa'at pada hari Kiamat*, yaitu Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 194 dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, bahwa ketika itu manusia sudah mendatangi para nabi (sejak Nabi 'Adam عليه السلام sampai dengan Nabi 'Isa عليه السلام), maka tidak ada satu Nabi pun yang bisa memberikan *Syafa'at* kecuali Rosuulullooh ﷺ, sehingga dalam Hadits tersebut diberitakan bahwa manusia berbondong-bondong datang kepada Rosuulullooh ﷺ dan mereka meminta *Syafa'at* kepada beliau ﷺ oleh karena ketinggian martabat beliau disisi Allooh ﷺ:

فِي قَوْلُونَ يَا مُحَمَّدَ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَغَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقْدَمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخُرَ
اَشْفَعَ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى مَا قَدْ بَلَغْنَا؟ فَأَنْطَلَقَ فَآتَيَ تَحْتَ الْعَرْشِ
فَأَقْعَدَ سَاجِدًا لِرَبِّي ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ وَيَلْهَمْنِي مِنْ مَحَمَّدِهِ وَحْسَنِ الشَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ
لَأَحَدٍ قَبْلِي ثُمَّ يَقَالُ يَا مُحَمَّدَ ارْفِعْ رَأْسَكَ سُلْطَانًا تُعْطَهُ اَشْفَعَ تَشْفَعَ فَأَرْفَعْ رَأْسِي فَأَقُولُ يَا رَبِّ
أُمَّتِي أَمْتِي فَيَقَالُ يَا مُحَمَّدَ أَدْخِلْ الْجَنَّةَ مِنْ أَمْتَكَ مِنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ
أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَهُوَ شَرِكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سُوِيَ ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَا
بَيْنَ الْمُصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِعِ الْجَنَّةِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجْرٍ أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبَصْرَى

Artinya:

Mereka berkata : “*Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allooh, engkau adalah Penutup para Nabi, Allooh telah memberikan ampunan atas dosa yang telah engkau lakukan (seandainya ada). Maka, mintakanlah Asy Syafaa'ah kepada Robb-mu untuk kami. Tidakkah engkau tahu apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau tahu apa yang sedang menimpa kami?*”

Maka aku (Nabi Muhammad ﷺ) pergi dan mendatangi *Tahtal 'Arsy* (kebawah Al 'Arsy). Lalu aku bersujud kepada Robb-ku. Kemudian Allooh ﷺ memberiku pertolongan dan pemberitahuan yang tidak pernah Dia berikan kepada seseorang sebelum aku. Dia berfirman, “*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, maka engkau akan diberi. Mintalah Asy Syafaa'ah, maka engkau akan diizinkan untuk memberi Asy Syafaa'ah.*”

Lalu aku mengangkat kepalamu, dan aku mengatakan : “*Ya Allooh, tolonglah ummatku! Tolonglah ummatku!*”

Aku dijawab: “*Wahai Muhammad, masukkanlah ke surga ummatmu yang bebas hisab dari pintu kanan surga, dan selain mereka lewat pintu yang lain lagi.*” Demi Allooh yang menguasai diri Muhammad, sesungguhnya antara dua daun pintu di surga sebanding antara Mekkah dan Hajar (– daerah Palestina – pent.), atau antara Mekkah dan Bashra (– Iraq – pent.).”

Hadits tersebut menyatakan bahwa Muhammad adalah **hamba Allooh** bahkan صلی اللہ علیہ وسلم diantara keistimewaannya bahwa **martabat ‘ubuudiyyah Muhammad** itu mencapai semua nabi / rosul. Sehingga menjadi rujukan, bila manusia ingin minta *syafa’at* ketika hari Kiamat datang; maka itu hanya lah kepada Nabi Muhammad Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم. **Tidaklah mungkin seorang (hamba) mendapat martabat seperti itu, melainkan jika ia telah mencapai derajat penghambaan yang sangat tinggi kepada Allooh** صلی اللہ علیہ وسلم. Maka jika kita ingin menjadi hamba Allooh, jadilah hamba yang sangat patuh kepada Allooh, sehingga akan menduduki derajat yang tinggi dalam pandangan Allooh.

Semakin tinggi iman, taqwa dan ibadah kepada Allooh, maka semakin seseorang itu menjadi **hamba Allooh** yang sesungguhnya. Sebagaimana **Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Mutholib** صلی اللہ علیہ وسلم yang Allooh pilih menjadi manusia yang disebut **hamba Allooh**. Padahal beliau adalah manusia pilihan; dan manusia pilihan itu berderajat “**hamba**”.

Kita sering mengaku “**hamba Allooh**”, tetapi apakah derajat penghambaan kita sudah seperti penghambaan Muhammad Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم terhadap Allooh صلی اللہ علیہ وسلم ? Itulah yang harus kita introspeksi pada diri kita sendiri.

Perhatikanlah Al Qur'an surat **Al Fath (48)** ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثْرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٌ أَخْرَجَ شَطَأً فَأَسْتَغْلَطَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَاعَ لِيُغَيِّظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“**Muhammad itu adalah utusan Allooh** dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allooh dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikian lah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allooh hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan

kekuatan orang-orang mukmin). Allooh menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shoolih diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dan dalam Al Qur'an surat **Al Ahzaab (33) ayat 40** :

إِذْ جَاءُوكُم مِنْ فَوْقَكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ
وَتَطَنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونَا

Artinya:

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi Dia adalah Rosuulullooh dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allooh Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Rosuul lebih tinggi daripada Nabi, dan **setiap Rosuul adalah Nabi, tetapi tidak setiap Nabi adalah Rosuul.**

Jika Nabi ditutup (diakhiri) maka pasti Rosuul juga ditutup. Dan setelah itu tidak boleh ada nabi baru. Siapa yang meyakini bahwa ada nabi baru, berarti orang itu keluar dari iman kepada Allooh سبحانه وتعالى, iman kepada Al Islam dan iman kepada kerosuanan Muhammad صلى الله عليه وسلم, berarti ia adalah kafir, keluar dari Al Islam.

Perhatikanlah Al Qur'an surat **Al A'roof (7) ayat 158** :

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا
هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya:

“Katakanlah: “Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allooh kepadamu semua, yaitu Allooh yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allooh dan Rosuul-Nya, Nabi yang Ummiy yang beriman kepada Allooh dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

Maksudnya, Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم sendiri menyatakan atas perintah Allooh سبحانه وتعالى untuk mengatakan bahwa: beliau itu adalah utusan Allooh untuk seluruh manusia. Siapa yang tidak mengimani Muhammad صلى الله عليه وسلم sebagai Rosuulullooh, maka bukankah menurut firman Allooh سبحانه وتعالى tersebut berarti ia bukanlah manusia. Maka bila orang ingin mempertahankan statusnya sebagai manusia, maka ia wajib mengimani bahwa Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah utusan Allooh سبحانه وتعالى. Dan itu Allooh *Robbul 'aalamin* yang menyatakannya.

Itulah tuntutan setelah kita berikrar dan faham apa yang dimaksud "*Muhammad adalah Rosuulullooh*" dan memahami apa yang menjadi kandungan dan unsur yang kita yakini, ketika kita mengucapkan: "*Asyahadu anna Muhammadaan 'abduhu wa Rosuuluh*".

Maka dalam salah satu kitab bernama *Kitab “Dienul Haq”*, yang ditulis oleh **Syaikh ‘Abdurrohman bin Hammad ‘Ali ‘Umar**, dikatakan bahwa:

Berikutnya juga dikatakan dalam kitab tersebut :

“Selain itu kalian harus mengetahui dan meyakini bahwa **Muhammad adalah utusan Allooh untuk segenap manusia**, dan **Muhammad itu adalah hamba, tidak boleh disembah**. Muhammad itu adalah utusan Allooh, tidak boleh didustakan dengan mengatakan bahwa Muhammad bukan utusan Allooh. Muhammad itu harus ditaati, harus diikuti. Barangsiapa yang mentaati Muhammad ﷺ maka ia akan masuk surga. Dan barangsiapa yang maksiat kepada Muhammad ﷺ, maka ia akan masuk ke dalam neraka.

Bagian dari makna “Muhammad adalah utusan Allooh” adalah engkau mengetahui dan meyakini bahwa engkau harus menerima apa yang disyari’atkan Muhammad ﷺ baik dalam perkara aqidah maupun dalam perkara-perkara ibadah yang Allooh, perintahkan; apakah juga dalam masalah perundang-undangan, perhukuman atau pun juga dalam masalah syari’at (hukum); baik itu dalam perkara perilaku, moral, akhlak, maupun dalam membangun dan membina keluarga; juga dalam perkara halal dan harom. Semuanya harus mengikuti ajaran dan syari’at Muhammad ﷺ.

Tidak mungkin kita berlaku terhadap semua perkara tersebut diatas itu kecuali melalui صلی الله علیہ وسلم yang mulia; ia adalah jalan Muhammad صلی الله علیہ وسلم, karena Rosuulullooh Muhammad adalah penyampai risalah dari Allooh سبحانه وتعالیٰ.

Berulang-ulang kita akan sering mendapatkan pernyataan seperti itu dari para ‘ulama *Salaf* maupun ‘ulama *Kholaf*, bahwa makna “*Asyhadu anna Muhammadur Rosuulullooh*” seperti (antara lain) yang dikatakan dalam kitab tersebut diatas. Karena kita memahami bahwa pernyataan “*Asyhadu anna Muhammadur Rosuulullooh*” haruslah mempunyai nilai konsekuensi, bukan sekedar perkataan yang mudah dikatakan dan dilontarkan begitu saja. Maka setiap kita harus mengetahui dengan benar dan tepat, apa makna dan kandungan dari *Syahadat Risalah* itu.

Bila ada berita yang disampaikan Muhammad Rosuulullooh yaitu berita tentang umat-umat yang telah lalu, tentang apa yang terjadi hari ini (sekarang), ataupun apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, kalau itu berasal dari Muhammad Rosuulullooh, maka kita wajib membenarkannya. Tidak boleh ragu dan tidak boleh harus selalu berdasarkan rasio kita semata. Karena *ratio* (akal) kita manusia adalah terbatas. Karena Rosuulullooh hanya menyampaikan Wahyu saja yang berasal dari Allooh سبحانه وتعالى.

Berikutnya, misalnya ada kata-kata “*taat kepada perintah Rosuulullooh*” berarti kita harus tahu perintah Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم itu apa saja. Perintah Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم berbentuk kata perintah atau berita yang maknanya perintah; semua itu dibahas dalam “*Ushul Fiqih*”. Tidak selamanya sesuatu otomatis bermakna “*perintah*”, tetapi bisa jadi didalamnya ada cara lain yang dengan itu kita mengetahui bahwa itu adalah perintah Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم.

Demikian juga “*larangan Rosuulullooh*” adalah banyak, bisa *shoriih* (nyata) dilarang dengan lafadz “*dilarang*”, atau dengan berita yang maknanya menunjukkan bahwa hal itu adalah “*pekerjaan yang dilarang*”.

Kemudian perintah “*tidak melakukan suatu peribadatan*” ini pun harus dipahami oleh kaum Muslimin. Karena ada sebagian diantara kalangan kaum Muslimin yang mengatakan bahwa sesuatu kebiasaan (yang dilakukan oleh masyarakat turun temurun) itu dianggapnya sebagai ibadah, dan ia acapkali berkata: “*Ini kan ibadah... ini kan baik*”. Tetapi kalau dicheck maka perbuatan itu tidak ada contohnya dari Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم, maka seharusnya tidaklah boleh dilakukan oleh kaum Muslimin dan tidak boleh dianggap sebagai *Ibadah*.

Bagian dari konsekuensi “*Asyhadu anna Muhammadur Rosuulullooh*” adalah, bahwa kita harus konsekuensi apakah sesuatu ajaran itu ada tuntunannya dari Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم ataukah tidak.

Kalau tidak ada ajaran itu dari Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم, maka jangan menganggap baik atas ajaran yang demikian itu. Karena sesungguhnya **baik dan buruk itu adalah milik Allooh** سبحانه وتعالى dan haruslah berpatokan sebagaimana yang disampaikan oleh Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم.

Singkatnya, kalau menurut Allooh dan Rosuul-Nya sesuatu itu baik, maka pastilah hal itu baik; walaupun menurut akal manusia belum tertangkap atau tercerna.

Demikian pula kalau menurut Allooh dan Rosuul-Nya sesuatu itu tidak baik / buruk, maka pasti itu buruk, walaupun akal manusia belum bisa mencernanya.

Bila kita bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allooh (*Asyhadu anna Muhammadan 'Abdulloohi war Rosuuluh*), maka tidak kurang dari 5 perkara yang harus kita lakukan :

1) *Mencintai Rosuulullooh* صلی الله علیہ وسلم.

Yang dimaksud cinta disini itu cinta yang bagaimana? Ada cinta karena biologis dan ada cinta karena iman, bahkan ada cinta karena ras (suku).

Cinta kepada isteri adalah bisa jadi hanya cinta karena biologis. Tetapi yang lebih tinggi dari semua itu adalah *cinta karena Iman*. Dengan Iman, cinta kepada Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم itu haruslah timbul dari dalam diri kita; karena instruksi cinta kepada Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم بسْبَحَانَهُ وَتَعَالَى adalah langsung dari Allooh.

Apakah seseorang itu bertemu dengan Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم ataukah bermimpi bertemu dengan Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم ataukah tidak, apakah orang itu senang dengan orang Arab ataukah tidak, maka ia tetap wajib mencintai Muhammad Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم. Tidak ada kaitannya dengan suku (ras), melainkan karena semata-mata membenarkan apa yang dari Allooh بسْبَحَانَهُ وَتَعَالَى. Karena perintah-Nya itu mengharuskan kita ummat Islam untuk mencintai Muhammad Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم, maka wajib kita laksanakan.

Dalam Hadits *shohiih* Riwayat Al Imaam Muslim no: 44, dari Shohabat Anas bin Maalik صلی الله علیہ وسلم رضی اللہ عنہ, bahwa Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya:

“Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih kalian cintai daripada kalian mencintai anak atau kepada bapak-ibu kalian dan lebih mencintai dari seluruh manusia.”

Sudahkah kita lebih mencintai Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم dibandingkan dengan mencintai anak kita sendiri atau orang-tua kita sendiri? Hal ini tidak semudah yang dikatakan.

Dalam Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 6632, bahwa :

قَالَ لَهُ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْنِكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآنَ يَا عُمَرُ

Artinya:

‘Umar bin Khoththob رضی اللہ عنہ pernah berikrar di hadapan Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم: “Demi Allooh, sesungguhnya engkau yang paling aku cintai dari segala sesuatu, kecuali diriku.”

Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda: “*Tidak, wahai ‘Umar, pernyataan engkau itu tidak benar. Seharusnya engkau mencintai aku lebih dari engkau mencintai dirimu sendiri*”.

Mendengar sabda Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم ‘Umar bin Khoththob langsung bersumpah lagi: “*Demi Allooh, sesungguhnya engkau ya Rosuulullooh lebih aku cintai daripada aku mencintai diriku sendiri*”.

Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم menyahut, “*Sekarang baru benar, wahai ‘Umar.*”

Artinya ‘Umar bin Khoththob رضي الله عنه langsung meluruskan pernyataannya, tidak perlu menunggu lama-lama. Berarti ‘Umar bin Khoththob رضي الله عنه mencintai Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم, yang berarti ia adalah orang yang sudah terbukti keimanannya.

Dalam Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 16 dan Al Imaam Muslim no: 43, dari Shohabat Anas bin Maalik رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَوَةً إِيمَانٍ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا...
Three are those who found in them a sweet taste of faith: those who loved Allah and His Messenger more than anything else.

Artinya:

“Ada tiga perkara, siapa yang terdapat dalam tiga perkara itu maka ia akan merasakan manisnya iman. Pertama, ia menjadikan Allooh dan Rosuul-Nya paling ia cintai daripada selain keduanya....”

Maka wajib hukumnya kita mencintai Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم. Kalau kita tidak mencintai Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم berarti kita sama dengan orang-orang kufar.

2. Menyatakan/ bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allooh dan utusan-Nya.

Di dalamnya harus ada unsur bahwa kita membenarkan berita, semua berita yang disampaikan oleh Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم wajib kita benarkan. Sampai kepada misalnya, seandainya ada berita bahwa: “*Umat ini suatu hari akan mengalami penyakit yang menjangkiti umat-umat terdahulu*”. Ternyata penyakit itu adalah *Al Bathor* dan *Al Baghdo* (satu sama lain saling membenci).

Peluang penyakit tersebut ada pada umat yang sekarang ini, karena umat sekarang suka meniru umat terdahulu. Kalau peluang itu tidak kita jaga dan kita waspadai maka kaum muslimin mudah diadu domba. Berita dari Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم ini wajib kita benarkan dan wajib kita waspadai.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam Al Qur'an surat **Azzumar** (39) ayat 33 :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصَّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Disebut sebagai orang-orang yang *bertaqwa* adalah mereka yang membenarkan orang yang membawa kebenaran, yaitu Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Jadi bila ada orang yang mencela dengan mengatakan bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu orang biasa saja, atau meremehkan dengan mengatakan bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu hanyalah membawa tradisi Arab saja, maka yang demikian itu didesas-desuskan oleh orang-orang *liberalis*, mereka adalah orang yang tidak takut kepada kemurtadan. Itu berbahaya. Dalam ayat tersebut Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى berfirman bahwa orang yang ingin disebut *bertaqwa* harus membenarkan apa yang dibawakan oleh Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Perhatikanlah Al Qur'an surat **At Taghobun (64)** ayat 8 :

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Maka berimanlah kamu kepada Allooh dan Rosuul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. Dan Allooh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Maka kalau orang itu hendak kafir atau hendak mengingkari, Allooh Maha Mengetahui. Maka orang wajib beriman kepada Allooh dan wajib beriman kepada Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan beriman kepada Al Qur'an yang merupakan cahaya yang terang. Orang yang ingin kepada kekufuran berarti ia menginginkan kegelapan.

Perhatikan pula surat **An Najm (53)** ayat 3 - 4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4)

Artinya:

(3) *“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.”*
(4) *“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”*

Maka apa yang diberitakan oleh Muhammad Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bukan hawa nafsu, melainkan WAHYU. Kalau itu menancap pada hati sanubari kita, maka kita tidak akan terpengaruh oleh syubhat yang ditupi oleh orang-orang *liberal*.

Dalam Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 403, dari Abu Hurairoh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوتُ
وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Artinya:

“Demi yang jiwa Muhammad di tangan Allooh, tidak ingin aku dengar seorangpun dari umat ini Yahudi-kah atau Nasrani-kah dan orang itu mati dalam keadaan tidak beriman dengan apa yang aku bawa, melainkan orang itu akan menjadi penghuni neraka”

Itulah ancaman dari Rosuulullooh ﷺ. Oleh karena itu hadits dan ayat diatas sangat jelas, apa yang datangnya dari Nabi Muhammad Rosuulullooh ﷺ wajib kita mengimani dan membenarkannya.

3. Berhukum pada Syari'at Muhammad ﷺ

Inilah yang sampai saat ini masih bermasalah. Banyak kaum muslimin Indonesia yang masih ketakutan terhadap hukum dan Syari'at Allooh ﷺ. Seolah-olah dianggapnya *sholat* itu bukan *Syari'at Allooh* ﷺ. Kaum Muslimin di Indonesia ini masih banyak yang baru memahami sebatas bahwa *sholat lima waktu* itu adalah *wajib* hukumnya. Nah, padahal ada *Syari'at* yang lain yang berkenaan dengan perkara *sholat lima waktu* itu, yang mana *syari'at* tersebut tidak diperhatikannya. Contoh: *Syari'at* yang berkenaan dengan masalah pemberian SANKSI bagi orang yang meninggalkan *sholat lima waktu* itu dengan sengaja padahal ia mengetahui wajibnya sholat.

Mengapa kaum Muslimin di Indonesia ini mau menjalankan *syari'at* tentang *sholat lima waktu*; tetapi mereka tidak mau menjalankan *syari'at* yang berkenaan dengan pemberian sanksi terhadap orang yang meninggalkan *sholat lima waktu* itu dengan sengaja? Ini adalah penting untuk disadari. Karena *syari'at Islam* itu tidak boleh diambilnya hanya sepotong-sepotong belaka, atau dipilah-pilih yang sesuai hawa nafsunya saja.

Padahal di dalam *Syari'at Islam*, ada hukuman bagi orang yang meninggalkan sholat. Terhadap orang yang meninggalkan sholat, maka Pemerintahan kaum Muslimin berhak untuk mengambil tindakan. Disuruhlah orang itu bertaubat. Kalau tidak mau bertaubat, maka orang tersebut dapat diberi hukuman *Had*. Itulah *Syari'at Allooh* ﷺ.

Perhatikanlah Al Qur'an surat **An Nisaa' (4) ayat 65 :**

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا
قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”

Ternyata banyak perkara yang terjadi di dalam masyarakat kita ini, keputusan-keputusannya bukanlah keputusan yang menunjukkan sikap patuh kepada keputusan Rosuulullooh، صلی اللہ علیہ وسلم, melainkan patuh kepada keputusan yang berdasarkan HAWA NAFSU. Kalau demikian, dimana fungsi *Syahadat* kita? Kita selalu menyatakan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allooh، سبحانہ وتعالیٰ, tetapi begitu sampai kepada konsekuensi, maka masing-masing kita lalu sibuk mencari-cari alasan. Berarti kita ini belum konsekuensi.

Kemudian perhatikan pula Al Qur'an surat 'Asyuuroo (42) ayat 21 :

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allooh yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allooh? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allooh), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang dzalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih.”

Maksudnya, apakah mereka itu merasa dirinya berhak untuk membuat *syari'at* atau *peraturan* atau *perundang-undangan* di luar ketetapan Allooh، سبحانہ وتعالیٰ dan Rosuulullooh، صلی اللہ علیہ وسلم, dan di luar ketetapan *Al Islam*? Bila mereka berbuat demikian, maka berarti mereka itu telah membuat *syari'at* yang tidak pernah mendapatkan izin dari Allooh، سبحانہ وتعالیٰ. Padahal pemberi izin adalah hanya Allooh، سبحانہ وتعالیٰ.

Lihat Al Qur'an surat Al Hujuroot (49) ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allooh dan Rosuul-Nya] dan bertakwalah kepada Allooh. Sesungguhnya, Allooh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

*] *Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allooh dan Rosuul-Nya.*

Rosuulullooh صلی الله علیہ وسلم memutuskan suatu keputusan, tetapi kaum Muslimin malah memutuskan perkara dengan keputusan yang selain itu. Dimanakah *Syahadat* kita?

Allooh سبحانه وتعالیٰ memutuskan sesuatu, tetapi kaum Muslimin malah memutuskan perkara dengan *undang-undang* yang lain yang bukan berasal dari keputusan Allooh dan Rosuul-Nya. Itulah yang dimaksud dengan “*mendahului Allooh dan Rosuul-Nya*”, sebagaimana dalam Al Qur'an surat **Al Hujuroot (49)** ayat 1 diatas.

Kita dilarang “*mendahului*” Allooh dan Rosuul-Nya; tetapi dalam kenyataannya kaum Muslimin di negeri kita ini masih tetap melanggarnya. Dimanakah *Syahadat* kita?

Perhatikan Al Qur'an surat **Al Ahzab (33)** ayat 36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Artinya:

“*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allooh dan Rosuul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allooh dan Rosuul-Nya maka sungguh lah dia telah sesat, sesat yang nyata.*”

Maksudnya, Jika Allooh سبحانه وتعالیٰ dan Rosuul-Nya sudah menetapkan suatu perkara, lalu ada orang yang memilih ketetapan yang lain selain ketetapan Allooh dan Rosuul-Nya, dan barangsiapa yang maksiat kepada Allooh dan Rosuul-Nya berarti ia sudah *sangat sesat*.

Ayat tersebut sungguh membuat kita takut. Siapa yang mencari pilihan selain apa yang dipilih oleh Allooh dan Rosuul-Nya, maka orang itu menjadi orang yang sangat sesat; walaupun orang itu sehari-harinya mengaku muslim !!! *Na'uudzu billaahi min dzaalik.*

Terdapat perkataan para ‘ulama antara lain adalah **Syaikh Muhammad bin Ibrahim** dalam kitabnya yang berjudul “*Tahkim Syar'illah*”, beliau berkata: “*Makna syahadat bahwa Muhammad adalah hamba Allooh dan Rosuul-Nya, berarti berhukum kepada hukum Allooh saja, dan tidak berhukum kepada selain hukum Allooh*”. *Dan itu berbarengan dengan wujud peribadatan hanya terhadap Allooh saja, karena kandungan dua kalimah syahadat adalah bahwa yang diibadahi hanyalah Allooh dan Muhammad adalah yang diikuti, dan yang memutuskan suatu hukum.*”

Terakhir, jika kita beraksi bahwa Muhammad adalah hamba Allooh dan Rosuul-Nya, maka berarti kita tidak beribadah kecuali hanyalah dengan *syari'at Muhammad* صلی الله علیہ وسلم.

Tidak menamakan, tidak mengandengkan, tidak meng-kategorikan sesuatu sebagai ibadah kecuali jika yang demikian itu terdapat, termaktub, tercatat, terwariskan di dalam *syari'at Muhammad* صلی الله علیه وسلم bahwa hal itu memang merupakan *ibadah*.

Perhatikanlah Al Qur'an surat **Al Ahzab (33) ayat 21** :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosuulullooh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allooh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allooh.”

Kemudian Allooh سبحانه وتعالى berikan ancaman, yaitu antara lain dalam Al Qur'an surat **An Nisaa' (4) ayat 115** :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهُ مَا تَوَلََّ وَنُصْلِلُهُ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya:

“Dan barangsiapa yang menentang Rosuul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.”

Maka orang wajib mengikuti apa yang dibawakan Muhammad صلی الله علیه وسلم. Siapa yang menyelisihi Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم tempatnya adalah *neraka Jahanam*. *Na'uudzu billaahi min dzaalik*.

Dalam Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 4590, dari 'Aa'isyah رضي الله عنها, bahwa Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda :

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya:

“Barangsiapa mengada-adakan perkara baru dalam urusan dien kami ini yang bukan termasuk darinya, maka ia ('amalan itu) tertolak.”

Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak boleh berkata dan berbuat sesuatu lalu mengkategorikannya sebagai suatu ibadah, kecuali jika hal itu benar-benar ada ketentuannya (ada *daliil*-nya) dari Allooh سبحانه وتعالى dan dari Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم.

Demikianlah bahasan kali ini mudah-mudahan bermanfaat.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَسَلَّمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَعْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Jakarta, Senin malam, 11 Muharrom 1431 H – 28 Desember 2009 M.